

# Aplikasi Batik Kawung pada Elemen Dekoratif Partisi Studi Kasus Kamar Suite Hotel Sutasoma Jakarta

Sri Fariyanti Pane<sup>1</sup>, Christania Hadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
[srif@fsrd.untar.ac.id](mailto:srif@fsrd.untar.ac.id), [christania.615200048@stu.untar.ac.id](mailto:christania.615200048@stu.untar.ac.id)

**Abstrak** — Perkembangan aplikasi motif batik menjadi elemen estetika semakin banyak ditemukan dalam perkembangan desain interior pada hotel-hotel, khususnya di Jakarta. Indonesia sebagai negara Nusantara memiliki kekayaan ragam hias yang diadaptasi dari lingkungan alam yang kaya. Boutique (Butik) Hotel Sutasoma bintang 4 di kawasan strategis area kompleks The Tribata, Dharmawangsa, Jakarta salah satu hotel yang menawarkan suasana nyaman yang menerapkan salah satu aplikasi motif batik Jawa Tengah “Kawung”. Penelitian ini berfokus pada aplikasi elemen dekoratif kamar suite Hotel Sutasoma, dengan tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan motif tersebut memiliki makna baru atau hanya sekedar memanfaatkan tubuh dekoratif batik Kawung sebagai bagian dari keindahan ruang, yang diolah sesuai dengan desain dan perkembangan teknologi. Motif ragam hias kain tradisional batik menjadi inspirasi aplikasi menghasilkan gaya dengan menggunakan material modern. Batik Kawung Bribil, motif batik asal Yogyakarta, digunakan untuk menghias elemen interior partisi kamar suite Hotel Sutasoma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif, dimana data literatur terdiri dari data lapangan, ragam hias batik kawung dengan pendekatan teori desain dan makna dekoratif pada aplikasi ragam hias. Aplikasi motif batik Kawung dapat menjadi elemen dekoratif interior yang tidak mengurangi makna aslinya, bahkan terjadi transformasi aplikasi yang awalnya terletak pada kain batik berkembang menjadi media partisi interior tanpa mengurangi keindahan aslinya.

**Kata kunci:** batik kawung, elemen dekoratif, interior, hotel.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, sosial, dan budaya, menyebabkan kehidupan kota menjadi dinamis dan maju, karena mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan sebuah kota dapat dilihat dari kehadiran dan perkembangan infrastruktur kota, di mana salah satunya kehadiran hotel-hotel sebagai fasilitas pendukung kegiatan-kegiatan di kota. Fasilitas penginapan merupakan tempat yang paling diperlukan masyarakat selama berada di sekitar kota atau luar kota bahkan di luar negeri untuk menginap di kota tersebut selama beraktivitas.

Kehidupan kota yang serba cepat, padat, dan kemacetan memaksa pemerintah mencari solusi membangun penginapan (hotel) di setiap wilayah kota agar masyarakat atau touris luar kota tidak menempuh perjalanan jauh dari lokasi yang ingin dicapai. Jakarta sebagai ibu kota dengan pusat bisnis terbesar merupakan alasan pemerintah selalu menambah atau memperbaiki hotel yang ada, Tingkat wisatawan kalangan

pengusaha yang meningkat menunjukkan peningkatan perekonomian Indonesia.

Desain interior hotel saat ini juga mengalami perkembangan, berbagai suasana dan fasilitas disediakan agar tamu hotel yang menginap dapat merasa nyaman dan menikmati berbagai pelayanan yang disediakan hotel, terutama kamar tidur. Tamu hotel sesampai di kamar dapat beristirahat dengan nyaman dan dapat beraktivitas kembali dengan kondisi fisik yang baik. Salah satu hotel yang memperhatikan hal tersebut adalah *Boutique* (Butik) Hotel Sutasoma di kawasan strategis area kompleks The Tribata, Dharmawangsa, Jakarta. Hotel butik ini mewujudkan konsep budaya modern dan tradisional Indonesia dalam "Bhineka Tunggal Ika" dan menawarkan suasana abadi "A Soulful Stay with a Class of Its Owns".

Hotel butik adalah hotel kecil, intim, dan elegan yang menawarkan pengalaman unik pribadi bagi para tamu dan memiliki konsep desain sendiri serta fokus untuk menciptakan suasana tertentu. KN Hotels Management (2010) menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan hotel butik adalah hotel dengan desain interior yang unik, kekinian dan modern, oleh karena itu hotel

butik disebut juga sebagai *lifestyle* hotel.

Keunikan, kekinian dan modern desain merupakan keindahan (estetika) menjadi bagian dari suasana ruang yang dirancang pada desain interior kamar hotel. Estetika tidak lagi keindahan dalam pengertian konvensional, tetapi telah bergeser sebagai sebuah wacana dan fenomena (Sachari, 2002:2). Perkembangan desain interior abad ke-21 mengalami pergeseran menuju tren desain yang dimaknai sebagai sebuah gaya yang mengikuti perkembangan zaman.

Motif-motif ragam hias kain tradisional menjadi inspirasi aplikasi beragam desain modern dan menggunakan material-material modern. Motif kain batik salah satu kain tradisional warisan budaya Indonesia yang sering digunakan desainer interior sebagai aplikasi desain dalam perancangan elemen interior, salah satunya elemen dekoratif.

Elemen dekoratif merupakan elemen yang dapat memperindah suasana dan tampilan ruang sesuai dengan tema dan gaya yang diinginkan, yaitu berupa benda-benda *art work*, *wall treatment* dan benda dekoratif lainnya. Pengolahan elemen dekoratif tipe kamar suite di Hotel Sutasoma menciptakan suasana dan karakter yang berbeda dari kamar hotel

lainnya. Di ruangan ini, motif batik Kawung dari pulau Jawa Tengah digunakan sebagai elemen dekoratif pada partisi, dengan jelas menonjolkan kearifan lokal Indonesia. Kajian ini difokuskan pada kajian estetika elemen dekoratif kamar suite Hotel Sutasoma bertujuan melihat apakah penerapan motif-motif tersebut mempunyai makna baru atau hanya memanfaatkan raga hias batik Kawung sebagai bagian dari keindahan ruang yang diolah mengikuti perkembangan desain dan teknologi.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif, yang melihat bentuk visual elemen partisi pada kamar tidur *suite* Hotel Sutasoma berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah.

Tahapan yang dilakukan adalah pengumpulan data melalui observasi pengamatan langsung di lapangan yaitu kamar tidur tipe suite yang memiliki elemen partisi dengan dekoratif motif Batik Kawung sebagai studi kasus pembahasan, sehingga menjadi obyektif.

Data literatur berupa data-data mengenai hotel, ragam hias, makna batik Kawung dan data penunjang lainnya yang menjadi dasar teori atau pendekatan teori yang digunakan sebagai pisau pembahasan. Terakhir adalah dokumentasi sebagai bukti-bukti pendukung pembahasan mengenai ragam hias batik Kawung.

Setelah analisis data menggunakan pendekatan teori dalam pembahasan, didapat sebuah kesimpulan temuan pemaknaan yang menjadi hasil akhir.

## III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Hotel Butik Sutasoma adalah hotel bintang empat yang memiliki dua jenis kamar suite, yaitu Kakawin Suites dengan luas kamar 42 M<sup>2</sup> dan Sutasoma Suites dengan luas kamar 56 M<sup>2</sup> yang dipilih menjadi obyek penelitian adalah ukuran ruang paling besar dan mempunyai fasilitas kamar terlengkap serta pengolahan elemen estetika paling menonjol, sehingga perancangan desain interior yang diterapkan mempunyai standart desain dengan fasilitas dan suasana yang terbaik dan nyaman (Gbr.1).



Gambar 1: Perspektif 1 Ruang Tamu Kamar Sutasoma Suites Hotel Sutasoma

Gaya kontemporer diterapkan pada kamar suite dengan memadukan bentuk klasik pada *walltreatment* menggunakan profil yang simetris, dan furniture tiga seater bergaya Louis XVI (Gbr.2) dengan menerapkan motif batik Kawung pada bagian *armrest*. Bentuk asli sofa tiga seater menggunakan *upholstery* menutup seluruh *armrest*. Terjadi perkembangan desain furniture dimana terjadi akulturasi budaya Perancis dan Jawa Tengah yang diterapkan desainer pada sofa di kamar Sutasoma Suite.



Gambar 2. Furnitur Gaya Louis XVI  
(Sumber: Elizabeth Pash)

Kursi gaya Louis XVI dipakai para bangsawan Perancis menjadi simbol

keindahan pada istana-istana di Perancis pada masa itu. Perdagangan dan perkembangan zaman (perubahan kekuasaan dan kemajuan) berdampak terhadap furniture yang dibawa bangsa Perancis yang menjelajah wilayah Asia termasuk ke Indonesia. Desainer kemudian mendesain gaya baru dengan mengembangkan desain *armrest* menerapkan motif Kawung sebagai pengganti *upholstery (fabric)* agar khas Jawa masih tetap terasa.

Apakah elemen dekoratif partisi juga menggabungkan beberapa bentuk dan motif? Sutasoma Suite Hotel menggabungkan gaya klasik Perancis dengan gaya tradisional yang ditunjukkan oleh elemen dekoratif motif tekstil batik asal Yogyakarta, yaitu Batik Kawung Bribil. Perpaduan ini sangat jelas dan dapat menciptakan rasa keserasian yang baik, meskipun gayanya agak berbeda.

Motif batik Kawung memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang kaya. Setiap motif batik memiliki makna yang berbeda-beda tergantung lokasi asal, mitologi lokal, dan adat istiadat masyarakat yang terkait. Persepsi tentang makna batik dapat bersifat subjektif dan bergantung pada cara pandang masing-masing individu. Meskipun makna yang

disampaikan pada pembahasana di bawah terkait dengan konsep batik Kawung yang sudah diteliti beberapa seniman kriya tekstil.

Menurut beberapa sumber, motif kawung terdiri dari pola yang tersusun secara rapi dengan repetitif pada susunan berbentuk bundar lonjong atau elips, serta susunan memanjang yang biasanya berselang-seling mengikuti garis diagonal yang miring ke kiri atau ke kanan (Gbr.3).

### **BATIK KAWUNG**

Batik tradisional Jawa Tengah memasukkan nilai-nilai lokal yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya yang seringkali menggabungkan tradisi Jawa, Hindu, dan Islam dengan pengaruh budaya luar. Salah satu desain batik klasik yang sarat dengan kearifan lokal dari budaya Jawa adalah batik kawung.

Motif batik Kawung adalah salah satu motif tradisonal yang paling dikenal dalam seni Batik Indonesia. Beragam makna dan simbol yang terlihat pada kain batik tersebut, yaitu simbol kesucian, kekuasaan, kehidupan, dan keamanan. Motif Kawung berasal dari kesultanan Yogyakarta Hadiningrat yang berkembang pada tahun 1755 hingga abad ke-18. Sultan Agung Hanyokrokusumo merancang pola

Kawung di Mataram. Ia mengembangkan motif Kawung dengan menggunakan bahan alami atau bahan dasar yang kemudian dikembangkan menjadi motif batik yang indah (Koeswadji, 1981).

Batik kawung adalah desain batik berbentuk bulatan mirip buah kawung (sejenis kelapa, disebut juga kolang-kaling) yang tersusun rapi secara geometris. Buah Kawung ini tumbuh di pohon Aren dan memiliki makna yang membuat masyarakat Jawa merasa paling baik berbuat baik tanpa perlu diakui oleh orang lain.



Gambar 3. Buah Kolang-Kaling  
(Sumber: Christania Hadi)

Motif Batik Kawung bermakna bahwa pemakai kain tersebut diharapkan dapat membantu dan berguna bagi orang lain. Hal ini sebanding dengan manfaat dari pohon kawung (Aren) bagi manusia melalui akar, batang, daun lontar, getah, dan buahnya dapat digunakan semua. Bentuk Kawung sebagai satu kesatuan dapat menyerupai bentuk bunga teratai, yang dapat menentukan motif batik. Kelopak

teratai yang memiliki empat kelopak, dianggap mewakili kemurnian dan umur panjang.

Semar adalah tokoh dalam mitologi Jawa yang sering memakai atau memakai lambang Kawung. Semar adalah perwujudan manusia dewa yang berakhlak mulia dan berakal. Memaknai motif Kawung pada aplikasi elemen dekoratif diharapkan suasana ruang menjadi nyaman dan menenangkan dapat mempengaruhi sipengguna menjadi lebih bermanfaat dan mempunyai akhlak mulia serta berakal.

Motif Kawung juga menjadi simbol kebajikan yang diwakilkan tokoh kerajaan dan punakawan berasal dari tokoh pewayangan dari Jawa Tengah. Simbol adalah bentuk visual yang terbentuk langsung dari ide dan perasaan seniman. Alhasil, nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut merepresentasikan sentimen seniman dalam kehidupan nyata. Jika simbol dapat dianggap sebagai representasi langsung dari pikiran, maka pasti ada hubungan yang kuat antara yang dibentuk secara spontan oleh jiwa. Sentimen terdalam dari keberadaan manusia dan manifestasinya yang spontan, atau ekspresif, adalah faktor lain yang

berkontribusi pada perpaduan. Karena merupakan representasi visual yang bersumber langsung dari gagasan dan memiliki nilai-nilai yang terkait dengan sentimen seniman, maka simbol membentuk kesatuan. Simbol digunakan dalam karya seni (Langer, 1962).

Seni tidak hanya terkait dengan estetika, tetapi juga memiliki makna non simbolik atau simbolik. Pada zaman klasik, misalnya, makna simbolik sering digunakan untuk menunjukkan pangkat atau derajat, seperti yang terlihat pada Batik, terutama Batik bercorak Kawung (Rosanto, 2009).

Motif adalah konsistensi dari subjek gambar yang menghiasi kain batik yang biasanya berulang di seluruh kain dan secara keseluruhan adalah kerangka gambar yang disebut sebagai corak batik atau pola batik (Riyanto, 1997).



Gambar 4. Salah Satu Motif Batik Kawung  
(Sumber: <https://konveksi.co/batik/kawung/diakses> 27 Oktober 2022 pukul 22.35)

Komposisi pengulangan modul (repetitif) banyak ditemukan dalam motif

kain batik Kawung. Motif-motif yang digunakan banyak mengambil dari eksplorasi bentuk tanaman atau buah yang tumbuh di Indonesia.

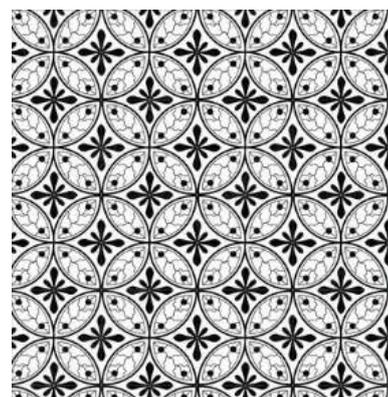
Selain repetitive, motif Kawung menjadi simbol status dari sipengguna dalam hal ini dapat digunakan berbagai kalangan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan orang banyak.

### ELEMEN DEKORATIF INTERIOR

Komponen dekoratif adalah elemen yang berkontribusi pada suasana ruangan. Aspek ini sangat penting dalam menguatkan konsep tema dan gaya desain interior. Elemen ini dapat memiliki tujuan atau sekadar memperindah suasana ruang secara visual. Komponen dekoratif yang bermanfaat, seperti cover lampu, meja, wadah, pembatas ruang atau partisi, dan sebagainya, yang memiliki kegunaan, sedangkan elemen dekoratif yang tidak memiliki fungsi biasanya digunakan sebagai dekorasi dinding atau langit-langit pada suatu ruang. Merancang elemen dekoratif interior dapat menggunakan elemen baru dengan tema yang sesuai. Pada kamar tidur tipe Sutasoma suite elemen dekoratif menjadi fungsional sebagai pembatas ruang atau partisi tidak

masif agar kesan ruang tidak tertutup atau tembus pandang (Gbr.5).

Ada dua motif yang digunakan pada elemen dekoratif di dalam kamar hotel, yaitu motif Kawung Bribil dan Kawung Sari. Kawung Bribil yang diterapkan pada partisi yang memisahkan area tidur dan ruang duduk kamar hotel adalah motif Kawung yang tersusun oleh bentuk yang lebih besar daripada kawung Picles. Hal ini sesuai dengan nama bribil, yaitu mata uang yang bentuknya lebih besar daripada picles. Bribil berarti setengah sen dalam kamus bahasa Jawa. Motif bribil atau gidril adalah nama mata uang yang terbuat dari nikel, nilainya sama dengan lima seni (Gbr.5 dan ). Motif Kawung ini tidak mempunyai pakem khusus dalam peletakkannya, sehingga diaplikasikan pada dinding partisi dapat memberikan keindahan ruang dengan menggunakan teknologi *cutting laser* pada motif Kawung dengan finishing warna emas, suasana ruang menjadi elegan.



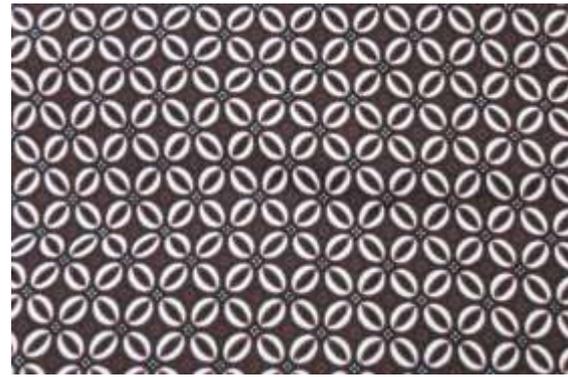
Gambar 5. Motif Kawung Bribil  
(Sumber: : Christania Hadi)

Mata uang dan warna emas dimaknai sebagai simbol kesuksesan mewakili kemegahan hotel Sutasoma.



Gambar 6. Motif Batik Kawung Bribil Dinding Partisi  
(Sumber: Kamar Suites Hotel Sutasoma)

Elemen dekoratif Kawung Kopi diterapkan pada armrest sofa kayu yang terletak pada ruang duduk kamar hotel (Gbr.1). Bagian ornamen Kawung Kopi terdiri dari empat bulatan lonjong yang disusun berdasarkan garis diagonal miring dan pola lurus horizontal atau vertikal. Motif ini mempunyai bentuk menyerupai bentuk kopi yang pecah. Bagian utama ornamen terdiri dari empat bulatan lonjong yang dibagi menjadi dua bagian.



Gambar 7. Motif Kawung Kopi  
(Sumber: : Graha Batik)

Motif Kawung dari berbagai sumber mempunyai makna yang berbeda-beda, dapat dimaknai sebagai sumber kebajikan, bermanfaat untuk orang banyak, persaudaraan, kekuasaan alam semesta dan persatuan masyarakat.

#### IV. KESIMPULAN

Aplikasi elemen dekoratif motif batik Kawung pada kamar tidur suite mengalami transformasi penerapan yang tidak merubah makna aslinya. Pemilihan motif Kawung Bribil dan Kawung Kopi menjadi tepat karena memiliki makna kebaikan yang berdampak terhadap kenyamanan suasana interior kamar. Aplikasi material yang berawal pada kain batik, berkembang menjadi elemen dekoratif pada interior dengan menggunakan material-material keras untuk interior tanpa mengurangi keindahan aslinya menghasilkan visual yang indah dan elegan. Kekuatan motif

mewakili budaya Jawa Tengah khususnya Yogya sebagai konsep tema tetap terasa walaupun merubah material dan warna. Adaptasi aplikasi menghasilkan sebuah estetika ruang yang mampu mengangkat kekuatan motif Kawung tersebut sebagai salah warisan budaya yang perlu dipertahankan melalui aplikasi dekoratif interior.

Pendekatan Estetika Seni Nusantara.  
Vol.1 No.2. 1-2.

Sachari Agus, 2002, Estetika, Makna, Simbol, dan Daya, Penerbit ITB, Bandung

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Koeswadji K.(1981), Mengenal Seni Batik di Yogyakarta, Proyek Pengembangan Permuseuman, Yogyakarta.
- Langer, Susanne, 1962, Philosophy in a New Key A Study In the Symbolism of reason, Rite, and Art: third edition, Harvard.
- Parmono, K. (2013) Jurnal Filsafat. Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. Vol. 23 No. 2. 139-140.
- Permatasari, C. (2018), Kajian Estetik Pengolahan Motif Kain Gringsing sebagai Elemen Dekoratif pada Rosemoon Boutique Hotel Bali. JURNAL NARADA (Vol. 5, No. 3)
- Rosanto, A. (2009) Brikolase. Kajian Batik Motif Kawung dan Parang dengan